



Aliran Aliran Filsafat Pendidikan Islam

Elvina¹, Rimma Irawani Pardede², Fadhly Yassin Tanjung³, Siti mahmudah Noor Hayati⁴, Yahanan⁵

^{1,2,3,4}Institut Keislaman Tuah Negeri

E-Mail: elvina0176@gmail.com, irianirimma@gmail.com, fadhlytanjung15@gmail.com

Published: Januari, 2026

ABSTRAK

Kajian ini membahas aliran-aliran filsafat pendidikan Islam serta implikasinya terhadap pengembangan konsep pendidikan Islam yang holistik. Fokus utama penelitian ini adalah pada tiga aliran filsafat utama, yaitu Peripatetik (Masya'iyah), Iluminasi (Isyraqiyah), dan Hikmah Muta'aliyah, serta aliran-aliran teologi Islam seperti Khawarij, Murji'ah, Syi'ah, Mu'tazilah, dan Ahlussunnah wal Jama'ah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis terhadap karya-karya filosof Muslim klasik dan literatur ilmiah kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa masing-masing aliran filsafat dan teologi memiliki karakteristik epistemologis, ontologis, dan metodologis yang berbeda, yang berimplikasi langsung terhadap tujuan, metode, dan orientasi pendidikan Islam. Aliran Peripatetik menekankan rasionalitas dan logika, Iluminasi mengedepankan intuisi dan spiritualitas, sedangkan Hikmah Muta'aliyah mensintesis rasio, intuisi, dan wahyu secara integratif. Selain itu, aliran-aliran teologi Islam turut membentuk paradigma pendidikan melalui pandangan mereka tentang iman, akal, dan moralitas. Kajian ini menegaskan bahwa warisan utama filsafat pendidikan Islam terletak pada integrasi rasionalitas, kemanusiaan, spiritualitas, dan wahyu, yang tetap relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer.

Keywords: Filsafat Pendidikan Islam, Peripatetik, Iluminasi, Hikmah Muta'aliyah

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan Islam merupakan landasan pemikiran mendasar yang menopang praktik pendidikan dalam tradisi keilmuan Islam. Disiplin ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga mengkaji hakikat manusia, tujuan penciptaan, serta upaya mencapai kesempurnaan intelektual dan spiritual. Dalam lintasan sejarahnya, filsafat pendidikan Islam melahirkan beragam aliran pemikiran yang mencerminkan dinamika intelektual yang tinggi di kalangan cendekiawan Muslim (Nata, 2005). Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam bersifat terbuka, inklusif, dan adaptif dalam memahami konsep pendidikan.

Perkembangan filsafat pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh konteks historis dan geografis. Para filosof Muslim klasik tidak hanya mewarisi filsafat Yunani, tetapi juga melakukan integrasi kreatif dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis (Gunawan, 2014). Proses dialektika ini melahirkan aliran-aliran filsafat dengan karakteristik khas yang tetap berakar pada ajaran Islam.

Tiga aliran filsafat utama dalam pendidikan Islam adalah Peripatetik (Masya'iyah), Iluminasi (Isyraqiyah), dan Hikmah Muta'aliyah. Aliran Peripatetik yang diwakili oleh Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd menekankan peran akal dan logika dalam memperoleh pengetahuan (Nasution, 2012). Aliran Iluminasi yang dipelopori Suhrawardi menambahkan dimensi intuitif dan spiritual, di mana pengetahuan diperoleh melalui penyinaran cahaya ilahi selain rasio (Zar, 2004). Sementara itu, Hikmah Muta'aliyah yang dikembangkan oleh Mulla Shadra merupakan sintesis rasionalitas Peripatetik, spiritualitas Iluminasi, dan unsur tasawuf, dengan konsep gerak substansial sebagai fondasi pemikirannya.

Selain filsafat, aliran-aliran teologi Islam seperti Khawarij, Murji'ah, Syi'ah, Mu'tazilah, dan Ahlussunnah wal Jama'ah turut memengaruhi konsep pendidikan melalui pandangan mereka tentang iman, amal, dan hubungan manusia dengan Tuhan (Nasution, 2017). Keseluruhan warisan ini menegaskan empat pilar utama filsafat pendidikan Islam, yaitu rasionalitas, kemanusiaan, spiritualitas, dan wahyu, yang terintegrasi secara holistik dan relevan dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau studi kepustakaan. Metode ini dipilih karena kajian tentang aliran-aliran filsafat pendidikan Islam memerlukan penelusuran mendalam terhadap literatur-literatur klasik dan kontemporer yang membahas pemikiran filosofis dalam tradisi Islam (Zed, 2014). Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya filosofis tokoh-tokoh utama dari masing-masing aliran, seperti karya Al-Farabi, Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Mulla Shadra, sementara sumber data sekunder mencakup buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas interpretasi dan analisis terhadap pemikiran mereka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses analisis data menggunakan metode content analysis untuk mengekstraksi konsep-konsep kunci dari setiap aliran filsafat dan teologi Islam. Analisis dilakukan secara komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan karakteristik antar aliran (Moleong, 2017). Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari berbagai perspektif akademik, baik dari tradisi Islam maupun kajian orientalis yang objektif. Sistematika pembahasan disusun secara tematik, dimulai dari aliran-aliran filsafat utama, dilanjutkan dengan aliran-aliran teologi, dan diakhiri dengan sintesis warisan pemikiran pendidikan Islam yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tiga Aliran Filsafat Utama Pendidikan Islam: Peripatetik (Masya'iyah), Iluminasi (Isyraqiyyah), Hikmah Muta'aliyah

Tradisi filsafat pendidikan Islam telah melahirkan tiga aliran utama yang menjadi pilar pemikiran intelektual Muslim, yaitu Peripatetik (Masya'iyah), Iluminasi (Isyraqiyyah), dan Hikmah Muta'aliyah. Ketiga aliran ini memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan konsep pendidikan yang holistik dalam Islam. Menurut Nasr (2017), ketiga aliran ini merepresentasikan perkembangan epistemologis yang berbeda dalam tradisi filsafat Islam, namun saling melengkapi dalam membentuk pandangan komprehensif tentang hakikat pengetahuan dan pendidikan.

Aliran Peripatetik atau Masya'iyah berkembang antara abad ke-3 H/9 M hingga abad ke-6 H/12 M di wilayah Timur dunia Islam dengan pusat di Baghdad, dan secara khusus di wilayah Barat (Spanyol) pada abad ke-6 H/12 M. Sebagaimana dijelaskan oleh Ridha (2002), filsafat Islam Peripatetik merupakan sintesis pemikiran Plato, Aristoteles, Pitagoras, dan kaum Stoik yang dikenal sebagai Neoplatonisme dalam wacana pandangan dunia Islam. Pengaruh Plato tampak pada aspek etika dan politik, Aristoteles pada logika dan fisika, Pitagoras pada metafisika, dan kaum Stoik pada kosmologi. Aliran ini dirintis oleh Al-Kindi (wafat 873 M) dan dikembangkan oleh tokoh-tokoh besar seperti Al-Razi (wafat 925 M), Al-Farabi (wafat 950 M), Ibnu Miskawaih (wafat 1030 M), Ibnu Sina (wafat 1036 M), Ibnu Bajjah (wafat 1138 M), Ibnu Thufail (wafat 1185 M), dan Ibnu Rusyd (wafat 1198 M).

Aliran kedua adalah Iluminasi (Isyraqiyyah) yang dipelopori oleh Syihabuddin Suhrawardi (1153-1191 M). Setelah serangan Al-Ghazali melalui Tahafut al-Falasifah terhadap filsafat Peripatetik, tradisi kajian filsafat Islam di kalangan umat Islam mengalami kemunduran dan kemandekan di wilayah Timur. Namun demikian, di Persia justru muncul cara pandang baru tentang filsafat yang dimunculkan oleh Suhrawardi dengan gagasan filsafat iluminasinya (Hikmah al-Isyraqiyyah) yang hadir untuk membenahi kelemahan-kelemahan filsafat Peripatetik yang telah mendominasi pemikiran umat Islam (Sumadi, 2015).

Filsafat Iluminasi merupakan sintesis antara tradisi rasional-diskursif Peripatetik dengan tradisi gnostik-intuitif tasawuf. Suhrawardi mendasarkan filsafatnya pada konsep cahaya (nur) sebagai realitas fundamental. Lima sumber aliran pemikiran Suhrawardi adalah pemikiran ahli sufi seperti Al-Hallaj dan Al-Ghazali, pemikiran Peripatetik Islam khususnya Ibnu Sina, pemikiran filsafat pra-Islam yaitu aliran Pitagoras, Platonisme dan Hermenisme, pemikiran Iran Kuno (hikmah), serta ajaran Zoroaster (Nasir, 2021). Prinsip filsafat Isyraqiyyah adalah mendapatkan kebenaran melalui pengalaman intuitif (dzawq), kemudian mengelaborasi pengalaman tersebut secara rasional sebagaimana akal diperlukan untuk para pemula yang ingin menguasai hikmah isyraq, namun pengetahuan tertinggi diperoleh melalui penyaksian spiritual (syuhud).

Dalam konteks pendidikan, aliran Iluminasi menawarkan pendekatan yang lebih menekankan aspek intuitif dan spiritual dalam pencapaian pengetahuan. Ilmu tidak hanya diperoleh melalui silogisme rasional tetapi juga melalui penyinaran cahaya ilahi kepada jiwa yang telah tersucikan. Ziai (2012) menjelaskan bahwa perolehan pengetahuan dalam Isyraqi tidak hanya mengandalkan kekuatan intuitif melainkan juga kekuatan rasio, di mana Suhrawardi menggabungkan keduanya, metode intuitif digunakan untuk penyerapan misterius atas segala esensi dan membuang skeptisisme, dan selanjutnya pengalaman spiritual itu dirumuskan dan disistematisasikan oleh pikiran yang logis, sehingga hasilnya merupakan pengetahuan yang tertinggi dan terpercaya.

Aliran ketiga adalah Hikmah Muta'aliyah atau Teosofi Transendental yang dikembangkan oleh Mulla Sadra (1571-1640 M). Setelah konflik antara filsafat Peripatetik (Hikmah al-Masysya'i) dan filsafat Iluminasi (Hikmah Isyroqi), lahirlah mazhab filsafat baru di Persia yang dikenal sebagai filsafat transendental (Hikmah al-Muta'aliyah). Dhiyuddin (2013) menjelaskan bahwa Mulla Sadra adalah penggagas aliran baru dalam filsafat Islam yang berbeda dengan aliran filsafat sebelumnya, yaitu aliran Masysya'iyah (Peripatetik) dan aliran Isyraqiyyah (Iluminasi) yang dikenal dengan Al-Hikmah al-Muta'aliyah.

Istilah Al-Hikmah al-Muta'aliyah terdiri atas dua kata, yaitu al-hikmah yang berarti kebijaksanaan atau teosofi, dan al-muta'aliyah yang berarti transenden, tinggi, atau puncak. Secara harfiah, al-hikmah al-muta'aliyah dapat diterjemahkan sebagai teosofi transenden atau puncak kebijaksanaan (Gunawan, 2019). Menurut Muslih (2025), al-hikmah al-muta'aliyah adalah pengetahuan yang didasarkan pada intuisi intelektual (irfan atau isyraqi dzawq), pembuktian rasional ('aql atau istidlal), dan syariah (burhani). Al-Hikmah al-Muta'aliyyah merupakan sintesis dari tiga gaya pemikiran, yaitu teologi dengan pola dialektis dan polemis (jaddaly), filsafat dengan pola demonstratif (burhany), dan teosofi dengan pola iluminasionis dan gnostik (dzawq).

Mulla Sadra berhasil menciptakan kerangka inovatif yang mengintegrasikan aspek eksistensial, ontologis, dan epistemologis dengan menggabungkan elemen-elemen dari filsafat, teologi, dan mistisisme. Kertanegara (2006) menegaskan bahwa Al-Hikmah Muta'aliyah al-Sadra adalah sintesis antara pencerahan intelektual (isyroqi), pembuktian dan bukti rasional ('aql, burhan atau istidlal), serta agama dan wahyu. Sadra sepakat bahwa pengetahuan yang sempurna adalah pengetahuan rasional yang dikombinasikan dengan pengalaman spiritual yang dapat diperoleh oleh mereka yang mengikuti teks Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Tiga konsep fundamental dalam filsafat Mulla Sadra yang memiliki implikasi penting bagi pendidikan adalah asâlat al-wujûd (primalitas eksistensi), tashkîk al-wujûd (gradasi eksistensi), dan al-harakah al-jawhariyah (gerak substansial). Melalui konsep asâlat al-wujûd, Sadra mengubah pandangan awal yang menjadikan esensi (mahiyah) sebagai inti realitas menjadi eksistensi (wujud) sebagai realitas fundamental. Adapun tashkîk al-wujûd merupakan respons terhadap gagasan bahwa "wujud" adalah Tuhan, sementara alam semesta adalah bayangannya. Sadra memberikan pandangan berbeda dengan menyatakan bahwa tanpa keberadaan alam semesta (realitas), manusia tidak dapat menemukan "wujud" yang sejati, yaitu Tuhan (Khosiah, 2020).

B. Karakteristik dan Pembagian Aliran Peripatetik, Iluminasi & Muta'aliyah

Karakteristik aliran Peripatetik dapat diidentifikasi dari beberapa aspek fundamental. Pertama, dari aspek epistemologis, aliran ini menggunakan metode rasional-diskursif (burhani) sebagai cara utama untuk mencapai pengetahuan. Nasution (2012) menjelaskan bahwa demonstrasi rasional (burhan) dimaksudkan sebagai sebuah proses pernyataan kebenaran yang mampu dibuktikan secara nyata melalui argumen logis yang sistematis. Kedua, dari aspek ontologis, filsafat Peripatetik menekankan primalitas esensi (asâlat al-mâhiyah) di mana esensi dianggap lebih fundamental daripada eksistensi. Ketiga, dari aspek metodologis, pendekatan Peripatetik menggunakan silogisme Aristotelian dan logika formal sebagai instrumen utama dalam analisis filosofis.

Pembagian aliran Peripatetik dapat diklasifikasikan menjadi tiga fase perkembangan. Fase pertama adalah fase perintisan yang diwakili oleh Al-Kindi yang berupaya menghubungkan agama dengan filsafat dan mengajukan pembuktian Tuhan yang lebih rasional dengan menggunakan tiga argumen, yaitu argumen kebaruan alam, argumen kausalitas, dan argumen kesatuan (Nasution, 2012). Fase kedua adalah fase puncak yang ditandai oleh pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina yang mengembangkan sistem filsafat komprehensif dengan teori emanasi, konsep wajib al-wujud dan mungkin al-wujud, serta teori jiwa yang sophisticated. Fase ketiga adalah fase kritik dan sintesis yang diwakili oleh Ibnu Rusyd di wilayah Barat (Andalusia) yang berupaya membela filsafat dari serangan Al-Ghazali melalui karyanya Tahafut al-Tahafut dan mengembangkan teori double truth (kebenaran ganda) yang membedakan antara kebenaran filosofis dan kebenaran agama.

Dalam konteks pendidikan, karakteristik Peripatetik menghasilkan praxis pendidikan yang menyibukkan diri dengan definisi konsep-konsep dan penalaran logis. Nabila (2025) mencatat bahwa karakteristik filsafat pada masa Peripatetik adalah penggunaan argumentasi yang bersifat rasional (burhani) yang kemudian melahirkan hikmah muta'aliyah yang dicetuskan oleh Mulla Sadra sebagai sintesis setelah perlawanan Ibnu Rusyd terhadap gerakan anti-filsafat dan logika. Namun demikian, pengetahuan model manthiqi (logis) dalam Peripatetik ternyata hanya sampai pada idrâk (persepsi), belum 'ilm (pengetahuan hakiki), apalagi 'irfân (gnosis).

Karakteristik aliran Iluminasi memiliki kekhasan tersendiri yang membedakannya dari Peripatetik. Pertama, dari aspek epistemologis, Iluminasi menggunakan kombinasi metode diskursif (rasional) dan intuitif (syuhudi). Sumadi (2015) menjelaskan bahwa kelahiran aliran Iluminasi (Isyraqy) merupakan sebuah alternatif atas kelemahan-kelemahan yang ada pada filsafat sebelumnya, khususnya Peripatetik Aristotelian. Kedua, dari aspek ontologis, filsafat Iluminasi mendasarkan realitas pada konsep cahaya (nur) sebagai substansi fundamental. Realitas dibagi menjadi hierarki cahaya, dari Cahaya Murni (Tuhan) hingga cahaya-cahaya partikular. Ketiga, dari aspek metodologis, Iluminasi menekankan pentingnya penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) dan praktek asketisme sebagai prasyarat untuk mencapai pengetahuan iluminatif.

Pembagian aliran Iluminasi dapat diklasifikasikan berdasarkan generasi pengikutnya. Generasi pertama adalah Suhrawardi sendiri sebagai pendiri mazhab dengan karya monumentalnya Hikmah al-Isyraq. Generasi kedua adalah murid-murid langsung Suhrawardi seperti Syamsuddin al-Syahrâzuri yang menulis Sharh Hikmat al-Ishraq (Komentari atas Filsafat Iluminasi) dan mengembangkan lebih jauh unsur-unsur yang berkaitan dengan sisi inspiratif, alegoris, dan fantastis (Sumadi, 2015). Generasi ketiga adalah para filosof yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Iluminasi ke dalam karya-karya mereka seperti Quthb al-Din Syirazi (wafat 1311 M) yang menulis berbagai komentar atas karya Suhrawardi dan mengembangkan filsafat mistik yang kemudian menjadi buku pegangan para filosof iluminasionis di Iran.

Dalam konteks pendidikan, karakteristik Iluminasi menghasilkan pendekatan yang lebih holistik dengan mengintegrasikan dimensi intelektual dan spiritual. Rizvi (2013) mencatat bahwa Suhrawardi dan Mulla Sadra terkadang dianggap sebagai neo-Peripatetik jika dilihat dari aspek loyalitas mereka atas metode demonstrasi rasional (burhan), namun karakter lain yaitu prioritas atas metode penyaksian (syuhud) yang harus didahului dengan aktivitas asketisme membuat sebagian menganggapnya lebih mirip dengan tasawuf. Filsafat Iluminasi menekankan bahwa pendidikan tidak hanya transfer pengetahuan secara intelektual, tetapi juga transformasi spiritual peserta didik menuju pencerahan.

Karakteristik aliran Hikmah Muta'aliyah merupakan sintesis komprehensif dari dua aliran sebelumnya. Pertama, dari aspek epistemologis, Hikmah Muta'aliyah menggabungkan tiga sumber pengetahuan: intuisi intelektual (kasf), demonstrasi rasional (burhan), dan wahyu (syariah). Muslih (2025) menegaskan bahwa dalam menerima pengetahuan, metode yang paling tepat adalah kasf yang didukung oleh alasan-alasan rasional dan interpretasi teks-teks agama. Kedua, dari aspek ontologis, Hikmah Muta'aliyah menekankan primalitas eksistensi (asâlat al-wujûd) sebagai kebalikan dari pandangan Peripatetik yang menekankan primalitas esensi. Ketiga, dari aspek metodologis, aliran ini menggunakan pendekatan integratif-komplementer yang merangkul konstruksi pemikiran filosofis Islam baru.

Pembagian atau struktur Hikmah Muta'aliyah dapat dipahami melalui karya magnum opus Mulla Sadra yang berjudul *Al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-'Aqliyah al-Arba'ah* (Teosofi Transendental dalam Empat Perjalanan Intelektual). Keempat perjalanan tersebut adalah perjalanan dari makhluk menuju Sang Pencipta (min al-khalq ilâ al-Haqq), perjalanan dalam Sang Pencipta dengan Sang Pencipta (fi al-Haqq bi al-Haqq), perjalanan dari Sang Pencipta menuju makhluk dengan Sang Pencipta (min al-Haqq ilâ al-khalq bi al-Haqq), dan perjalanan dalam makhluk dengan Sang Pencipta (fi al-khalq bi al-Haqq). Zarkasyi (2009) menjelaskan bahwa keempat perjalanan ini merepresentasikan tahapan-tahapan spiritual dan intelektual yang harus dilalui oleh pencari kebenaran.

Dalam konteks pendidikan, karakteristik Hikmah Muta'aliyah menghasilkan model pendidikan yang integratif dan transformatif. Gunawan (2019) menyatakan bahwa Hikmah al-Muta'aliyah dianggap paling penting bagi filsafat Islam, karena memberikan filsafat Islam yang tertinggi, yang didukung oleh bayani (teks wahyu), 'irfani (gnosis), dan burhani (rasional) dalam analisisnya. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam untuk mengintegrasikan dimensi rasional, spiritual, dan revelatif secara harmonis, menghasilkan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan spiritual dan moral peserta didik.

Ketiga aliran ini, meskipun memiliki karakteristik dan penekanan yang berbeda, saling melengkapi dalam membentuk tradisi filsafat pendidikan Islam yang kaya dan komprehensif. Peripatetik memberikan fondasi rasional dan metodologi logis, Illuminasi menambahkan dimensi spiritual dan intuitif, sementara Hikmah Muta'aliyah mensintesis keduanya dengan menambahkan dimensi wahyu, menciptakan paradigma pendidikan Islam yang holistik dan integratif yang relevan hingga saat ini

C. Aliran-Aliran Pokok Islam: Khawarij, Murji'ah, Syi'ah, Mu'tazilah, Ahlussunnah wal Jama'ah

Perkembangan pemikiran teologis dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari konteks sosio-politik yang melatarbelakangi kemunculan berbagai aliran kalam. Perpecahan umat Islam yang dimulai sejak peristiwa pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan dan konflik antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abu Sufyan telah melahirkan berbagai aliran teologis yang memiliki implikasi mendalam terhadap konsep pendidikan Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Hasbi (2015), ilmu kalam telah memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan teologi Islam, di mana aliran-aliran teologi Islam telah memperkaya khazanah pemikiran Islam dengan berbagai doktrin dan argumen teologis yang menjadi dasar bagi pemahaman umat Islam tentang masalah-masalah ketuhanan, kenabian, dan eskatologi.

Aliran Khawarij merupakan aliran teologis pertama yang muncul dalam sejarah Islam. Munculnya aliran ini dipicu oleh peristiwa tahkim (arbitrase) antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah dalam perang Shiffin tahun 37 H/657 M. Sekelompok pengikut Ali yang semula mendukung tahkim kemudian menentangnya dengan slogan "Lâ hukma illâ lillâh" (tidak ada hukum kecuali hukum Allah). Mereka keluar dari barisan Ali dan membentuk kelompok tersendiri, sehingga disebut Khawarij yang berarti "orang-orang yang keluar". Karakteristik utama aliran Khawarij adalah sikap ekstrem dalam menghukumi dosa besar. Menurut Sulistio (2024), Khawarij menganggap semua orang yang tidak setuju dengan mereka sebagai kafir, termasuk para sahabat Nabi Muhammad, dan mereka berpendapat bahwa orang yang tidak mengikuti ajaran Islam yang benar harus dibunuh.

Ajaran pokok Khawarij yang memiliki implikasi terhadap pendidikan meliputi beberapa prinsip fundamental. Pertama, takfir (pengkafiran) terhadap pelaku dosa besar, di mana mereka meyakini bahwa orang yang melakukan dosa besar otomatis menjadi kafir dan kekal di neraka. Kedua, wala' wal-bara' (loyalitas dan permusuhan), yaitu prinsip bahwa Khawarij hanya berteman dengan orang yang sepaham dan memusuhi semua orang lain. Ketiga, jihad sebagai kewajiban mutlak bagi setiap Muslim untuk menegakkan kebenaran menurut pemahaman mereka. Dalam konteks pendidikan, pandangan Khawarij yang sangat rigid dan eksklusif ini melahirkan model pendidikan yang dogmatis, tidak toleran terhadap perbedaan pendapat, dan cenderung menghasilkan sikap fanatisme sempit. Hasibuan (2021) mencatat bahwa sikap Khawarij yang ekstrem dalam mengkafirkan orang lain telah menjadi preseden buruk dalam sejarah pemikiran Islam yang perlu dihindari dalam pendidikan Islam kontemporer.

Sebagai reaksi terhadap ekstremisme Khawarij, muncul aliran Murji'ah yang memiliki pandangan lebih moderat tentang iman dan dosa. Istilah Murji'ah berasal dari kata irja' yang berarti menangguhkan atau menunda. Aliran ini muncul pada abad pertama Hijriah sebagai respons terhadap sikap Khawarij yang terlalu mudah mengkafirkan orang lain. Menurut penjelasan dalam dokumen Moraref Kemenag (tanpa tahun), latar belakang kemunculan aliran Murji'ah adalah ketidaksetujuan dengan pendapat kaum Khawarij yang menghukumi kafir orang-orang yang melakukan dan menyetujui tahkim.

Ajaran pokok Murji'ah yang memiliki relevansi dengan pendidikan Islam adalah pandangan bahwa iman adalah urusan pribadi antara seseorang dengan Tuhan, sehingga tidak ada manusia yang berhak menghukum atau mengkafirkan orang lain berdasarkan iman mereka. Murji'ah berpendapat bahwa orang Islam yang berdosa besar tetap mukmin dan bukan kafir, dan perihal dosa yang dilakukannya diserahkan kepada Allah untuk mengampuninya atau tidak. Aliran ini terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan moderat yang berpendapat bahwa orang berdosa bukan kafir dan tidak kekal dalam neraka, serta golongan ekstrem yang berpendapat bahwa orang Islam yang percaya pada Allah kemudian menyatakan kekufuran secara lisan tidak menjadi kafir karena iman letaknya di dalam hati (Hasibuan, 2021). Dalam konteks pendidikan, pandangan Murji'ah yang lebih toleran ini mendorong pengembangan sikap inklusif dan menghargai perbedaan, meskipun pada sisi lain dapat melahirkan sikap permisif terhadap pelanggaran norma agama.

Aliran Syi'ah memiliki akar sejarah yang berkaitan dengan persoalan kepemimpinan umat Islam setelah wafatnya Rasulullah SAW. Istilah Syi'ah berasal dari kata syi'atu 'Ali yang berarti pengikut Ali. Sebagaimana dijelaskan oleh Anwar dan Shaleh (tanpa tahun), Syi'ah adalah kenyataan sejarah umat Islam yang terus bergulir, lebih dari 1000 tahun Syi'ah mengalami perjalanan sejarah yang panjang. Peristiwa di Saqifah Bani Sa'idah (632 M) dianggap sebagai awal dari kelahiran Syi'ah yang sekaligus menjadi awal kekalahan mereka dalam memperjuangkan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib.

Ajaran pokok Syi'ah yang membedakannya dari aliran lain adalah konsep Imamah (kepemimpinan) yang dianggap sebagai rukun iman. Syi'ah meyakini bahwa kepemimpinan umat Islam setelah Nabi Muhammad harus dipegang oleh Ali dan keturunannya yang ma'shum (terpelihara dari dosa). Hasbi (2015) menjelaskan bahwa dalam sekte Syi'ah terdapat beberapa kelompok, ada yang ekstrem yang menempatkan Ali pada derajat kenabian bahkan ada yang sampai mengangkat Ali pada derajat ketuhanan, ada pula yang moderat. Dalam konteks pendidikan, pandangan Syi'ah tentang kepemimpinan spiritual melahirkan tradisi keilmuan yang sangat menghormati ulama dan marja' taqlid sebagai sumber otoritas pengetahuan agama. Model pendidikan Syi'ah menekankan pentingnya transmisi pengetahuan dari guru yang memiliki sanad keilmuan yang jelas hingga kepada Ahlul Bait.

Aliran Mu'tazilah muncul sebagai kelompok yang berupaya mensintesis antara teks wahyu dengan rasionalitas filosofis. Aliran ini didirikan oleh Wasil bin Ata pada abad ke-2 Hijriah setelah ia keluar dari majelis Hasan al-Basri karena perbedaan pendapat tentang status orang yang melakukan dosa besar. Menurut Sulistio (2024), ketika ditanya tentang status orang yang melakukan dosa besar, Wasil bin Ata menjawab bahwa mereka berada pada posisi di antara mukmin dan kafir (manzilah bain al-manzilatain), yang kemudian menjadi salah satu dari lima prinsip pokok Mu'tazilah.

Lima prinsip pokok (al-ushul al-khamsah) Mu'tazilah yang memiliki implikasi mendalam terhadap pendidikan adalah tauhid, keadilan ('adl), janji dan ancaman (al-wa'd wa al-wa'id), posisi antara dua posisi (al-manzilah bain al-manzilatain), dan memerintahkan kebaikan serta mencegah kemungkaran (al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar). Karakteristik utama Mu'tazilah adalah penggunaan akal sebagai instrumen utama dalam memahami ajaran agama.

Dalam konteks pendidikan, penekanan Mu'tazilah pada rasionalitas telah melahirkan tradisi keilmuan yang sangat menghargai kemampuan berpikir kritis dan argumentasi logis. Firman dan Yahya (2022) menjelaskan bahwa Mu'tazilah merupakan ahli fikir Islam pertama yang berusaha membentuk sistem filsafat yang lengkap meliputi ketuhanan, fisika, ilmu jiwa, etika, dan politik. Model pendidikan Mu'tazilah mendorong peserta didik untuk tidak hanya menerima dogma secara pasif, melainkan mempertanyakan dan memahaminya secara rasional. Namun, penekanan yang berlebihan pada rasio tanpa keseimbangan dengan dimensi spiritual telah menjadi kritik utama terhadap pendekatan pendidikan Mu'tazilah, sebagaimana yang dilontarkan oleh Al-Ghazali dan kemudian melahirkan aliran Asy'ariyah.

Aliran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) muncul sebagai jalan tengah yang berupaya menyeimbangkan antara penggunaan akal dan ketaatan pada teks wahyu. Aswaja terdiri dari dua mazhab teologi utama, yaitu Asy'ariyah yang didirikan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari (wafat 324 H/935 M) dan Maturidiyah yang didirikan oleh Abu Mansur al-Maturidi (wafat 333 H/944 M). Kedua mazhab ini meskipun memiliki perbedaan dalam beberapa detail teologis, namun sama-sama berupaya mengintegrasikan akal dan wahyu dalam memahami ajaran Islam.

Abu al-Hasan al-Asy'ari pada awalnya adalah pengikut Mu'tazilah di bawah bimbingan Abu Ali al-Jubbai, namun kemudian meninggalkan Mu'tazilah karena ketidakpuasannya terhadap pemikiran yang terlalu memuja akal. Sebagaimana dijelaskan dalam dokumen Academia (2022), aliran Asy'ariyah muncul karena ketidakpuasan Abdul-Hasan Ali bin Ismail Al-Asy'ary terhadap pemikiran Mu'tazilah yang dirasakan sudah terlalu memuja akal-pikiran, sehingga Asy'ariyah meletakkan akal dan tekstual sebagai pondasi untuk menjelaskan konsep teologi dan ilmu kalam. Ajaran pokok Asy'ariyah yang memiliki relevansi dengan pendidikan meliputi pengakuan terhadap sifat-sifat Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis secara tekstual namun dengan pemahaman "bila kaifa wa bila tasybihi" (tanpa menanyakan bagaimana dan tanpa menyerupakan dengan makhluk).

Adapun aliran Maturidiyah yang berkembang di wilayah Transoxiana (Asia Tengah) memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dengan Asy'ariyah dalam beberapa persoalan teologis, meskipun keduanya sama-sama termasuk dalam Ahlussunnah wal Jama'ah. Sulistio (2024) menjelaskan bahwa Maturidi

menawarkan jalan tengah yang mencerahkan dengan memadukan akal dan wahyu dengan harmoni, meskipun berdekatan dengan Asy'ari, Maturidi memiliki keunikannya sendiri dengan perbedaan pemikiran seperti dua lukisan indah dengan sapuan kuas yang berbeda namun sama-sama mencerminkan keindahan Islam. Sayangnya, nama Maturidi tidak setenar Asy'ari meskipun pemikiran teologisnya tidak kalah cemerlang.

Dalam konteks pendidikan Islam, Ahlussunnah wal Jama'ah dengan kedua mazhabnya telah menjadi mainstream pemikiran teologis yang diadopsi oleh mayoritas umat Islam di seluruh dunia. Model pendidikan Aswaja menekankan keseimbangan antara penggunaan akal dan ketaatan pada teks wahyu, antara dimensi intelektual dan spiritual, serta antara kehidupan dunia dan akhirat. Pendekatan moderat Aswaja ini telah melahirkan tradisi pendidikan Islam yang inklusif, toleran terhadap perbedaan pendapat dalam hal-hal yang bersifat furu'iyah (cabang), namun tetap teguh dalam menjaga prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam.

D. Warisan Filsafat Pendidikan Islam: Rasionalitas, Kemanusiaan, Spiritualitas, Wahyu

Tradisi filsafat pendidikan Islam mewariskan empat pilar fundamental yang tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer, yaitu rasionalitas, kemanusiaan, spiritualitas, dan wahyu. Keempat pilar ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling terintegrasi dalam membentuk paradigma pendidikan Islam yang holistik, komprehensif, dan berimbang. Integrasi ini memungkinkan pendidikan Islam menjawab persoalan modernitas tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya. Hasanah dkk. (2025) menegaskan bahwa filsafat Islam mendorong penggunaan akal untuk memahami wahyu, sehingga integrasi antara rasionalitas ilmiah dan spiritualitas menjadi kunci dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Warisan rasionalitas dalam filsafat pendidikan Islam berakar kuat pada tradisi pemikiran para filosof Muslim klasik yang mengembangkan metode berpikir rasional dan demonstratif (burhan). Rasionalitas dalam Islam tidak dipahami sebagai oposisi terhadap wahyu, melainkan sebagai sarana untuk memahami wahyu secara lebih mendalam dan kontekstual. Nasution (2024) menjelaskan bahwa Harun Nasution menekankan peran penting akal dalam memahami ajaran Islam dengan merujuk pada pemikiran tokoh-tokoh klasik seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali. Pendekatan ini dinilai berkontribusi dalam membangun pemikiran keislaman yang inklusif serta membuka ruang dialog antara tradisi keilmuan Islam dan modernitas.

Pendekatan rasional dalam pendidikan Islam tercermin dari berkembangnya berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang digagas oleh cendekiawan Muslim, seperti matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan logika. Integrasi rasio dan wahyu dalam epistemologi Islam menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan sains kontemporer yang sering terlepas dari dimensi etika dan spiritual. Oleh karena itu, warisan rasionalitas Islam dapat dijadikan landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan material, tetapi juga pada kesejahteraan moral dan spiritual manusia. Dalam konteks pendidikan, akal berfungsi sebagai alat memahami realitas, sedangkan wahyu memberikan arah nilai yang absolut, sehingga keduanya saling melengkapi dalam proses pembelajaran yang kritis dan reflektif.

Selain rasionalitas, filsafat pendidikan Islam juga menekankan pilar kemanusiaan yang bersumber dari konsep khalifah fi al-ardh. Konsep ini menempatkan manusia sebagai makhluk bermartabat yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial. Humanisme Islam berbeda dari humanisme sekuler Barat karena tetap berpijak pada nilai-nilai ketuhanan. Fad (2018) menjelaskan bahwa humanisasi dalam pendidikan Islam menekankan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang selaras dengan prinsip-prinsip ilahiah, terutama dalam konteks demokratisasi dan keadilan sosial.

Humanisme Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah yang harus dikembangkan secara seimbang. Manusia dalam perspektif Al-Qur'an adalah makhluk yang utuh, terdiri dari dimensi jasmani dan rohani, sehingga pendidikan harus dirancang secara holistik agar seluruh potensi tersebut berkembang secara optimal. Pendidikan Islam humanistik bertujuan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh agar tetap berada dalam koridor penghambaan kepada Allah. Dalam praktik pendidikan, nilai kemanusiaan tercermin melalui penghargaan terhadap martabat peserta didik serta perhatian terhadap aspek psikologis dan emosional.

Pilar spiritualitas menjadi pembeda utama antara pendidikan Islam dan sistem pendidikan sekuler. Spiritualitas dalam Islam bukanlah penolakan terhadap dunia material, melainkan kesadaran transendental yang memberi makna pada seluruh aktivitas kehidupan. Ayunda (2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan etika dan kesadaran spiritual yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Konsep tarbiyah ruhiyyah menekankan pentingnya tazkiyat al-nafs sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Abror dkk. (2024) menunjukkan bahwa integrasi rasionalitas dan spiritualitas dalam pendidikan Islam tidak hanya berpengaruh pada pemikiran Islam, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap peradaban global dengan melahirkan manusia yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual.

Dalam konteks modern, spiritualitas Islam menawarkan solusi atas krisis makna yang dihadapi sistem pendidikan yang cenderung materialistik. Nafian dan Santalia (2022) menegaskan bahwa dengan menjadikan wahyu sebagai panduan utama, pendidikan Islam mampu menghasilkan generasi yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Pilar wahyu menjadi fondasi utama filsafat pendidikan Islam. Wahyu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah memberikan panduan normatif yang bersifat universal sebagaimana sumber ilmu dalam Islam

mencakup wahyu, akal, observasi empiris, dan sains modern yang ditafsirkan dalam kerangka nilai Islam. Integrasi wahyu tidak menafikan rasionalitas, tetapi menempatkannya sebagai kriteria tertinggi kebenaran. Relasi harmonis antara wahyu, akal, dan realitas diperlukan agar pendidikan Islam tetap otentik dan adaptif. Dengan demikian, integrasi keempat pilar ini melahirkan paradigma pendidikan Islam yang mampu membentuk insan kamil, yaitu manusia yang unggul secara intelektual, moral, dan spiritual.

KESIMPULAN

Filsafat pendidikan Islam merupakan tradisi pemikiran yang kaya, dinamis, dan integratif dalam membangun konsep pendidikan yang holistik. Tiga aliran utama: Peripatetik, Iluminasi, dan Hikmah Muta'aliyah memberikan kontribusi yang saling melengkapi. Peripatetik menekankan rasionalitas dan logika, Iluminasi menguatkan dimensi intuitif dan spiritual, sedangkan Hikmah Muta'aliyah mensintesis rasio, intuisi, dan wahyu dalam kerangka pendidikan yang transformatif. Selain itu, aliran-aliran teologi Islam turut membentuk paradigma pendidikan melalui pandangan tentang iman, akal, dan moralitas. Keseluruhan warisan ini menegaskan empat pilar utama pendidikan Islam, yaitu rasionalitas, kemanusiaan, spiritualitas, dan wahyu, yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, R. H., dkk. (2024). Aliran Filsafat Peripatetik, Iluminasi dan Al-Hikmah Al-Muta'aliyah. *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 273-297. <https://jurnal.staiskutim.ac.id/index.php/al-rabwah/article/download/541/297/3234>
- Anwar, S. S., & Shaleh, S. (tanpa tahun). *Ilmu Kalam: Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam*. Indragiri Hilir: PT Indragiri Dot Com. <https://repository.uin-suska.ac.id/27104/1/Shabri%20Shaleh%20Anwar%20-%20Ilmu%20Kalam.pdf>
- Ayunda. (2024). Filsafat Pendidikan Islam dan Etika. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1-7. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/download/42289/2441/14540>
- Dhiauddin. (2013). Aliran Filsafat Islam (Al-Hikmah Al-Muta'aliyah) Mulla Sadra. *Nizam: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 5-7. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/download/842/688>
- Fad, M. F. (2018). Pendidikan Islam dan Humanisme (Aktualisasi Humanisme dalam Pendidikan Islam). *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 1(1). <https://doi.org/10.31942/pgrs.v1i1.1430>
- Firman, F., & Yahya, M. (2022). Perbandingan Aliran Muktazilah, Murjiah dan Asy'ariyah tentang Posisi Akal dan Wahyu. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 1(1), 13-28.
- Gunawan, A. (2019). Pemikiran Mulla Sadra tentang Al-Hikmah Al-Muta'aliyah. *Tsamratul Fikri: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 13(2), 169-191. <https://riset-iaid.net/index.php/TF/article/view/376/359>
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasbi, M. (2015). *Ilmu Kalam: Memotret Berbagai Aliran Teologi dalam Islam*. Yogyakarta: Trustmedia Publishing.
- Hasibuan, I. (2021). Teologi Pemikiran Klasik Mu'tazilah dan Murji'ah. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2(3), 52-64. <https://doi.org/10.51178/jesa.v2i3.218>
- Kertanegara, M. (2006). *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Lentera Hati.
- Khosiah, N. (2020). Konsep Al Hikmah dalam Filsafat Mulla Sadra. *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 11(1), 1-20.
- Langgulong, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslih, M. K., Syamil, A. H., & Kusuma, A. R. (2025). Mulla Sadra's Philosophical Concept. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), 158-186. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1306>
- Nafian, M. N., & Santalia, A. N. (2022). Filsafat Pendidikan Islam sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(2), 239-246. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i2.2655>
- Nasir. (2021). Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul (1153-1191) (Analisis Tokoh, Pemikiran, dan Pendidikan). *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan*, 5(8), 1-12. <http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/tarbiyahdrs/article/view/191>
- Nasr, S. H. (2017). *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Sadra: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam*. Jakarta: Sadra Press.
- Nasution, A. (2024). Pemikiran Harun Nasution tentang Rasionalitas Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *EDUSAINS*, 2(1), 11-18. <https://ejournal.stai-subulussalam.ac.id/index.php/edusains/article/download/139/79>
- Nasution, H. B. (2012). Mazhab Peripatesis (Masy-Sya'iy) dalam Filsafat Islam. *Analytica Islamica*, 1(2), 180-195. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/download/380/285>
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ridha, M. J. (2002). *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Rizvi, S. (2013). *Mulla Sadra and Metaphysics: Modulation of Being*. London: Routledge.
- Sulistio, F. (2024). Khawarij vs Murji'ah: Perbandingan Mendasar yang Menarik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 5845-5851. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/27632/17838>

- Sumadi, E. (2015). Teori Pengetahuan Isyraqiyyah (Illuminasi) Syihabudin Suhrawardi. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 3(2), 361-382.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/1798>
- Zar, S. (2004). *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zarkasyi, H. F. (2009). The Philosophy of Mulla Sadra: Being a Summary of His Book al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-'Aqliyyah al-Arba'ah. *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam*, 5(2), 317-332.
https://www.researchgate.net/publication/304465703_The_Philosophy_of_Mulla_Sadra
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.